

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Produk Domestik Regional Bruto ( PDRB )**

Pengertian PDRB menurut Badan Pusat Statistik<sup>1</sup> yaitu jumlah nilai tambah yang dihasilkan untuk seluruh wilayah usaha dalam suatu wilayah atau merupakan jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan seluruh unit ekonomi disuatu wilayah.

Pengertian PDRB menurut Tarigan<sup>2</sup> yaitu jumlah nilai tambah bruto (*gross value added*) yang timbul dari seluruh faktor perekonomian diwilayah itu. Yang dimaksud dengan nilai tambah bruto adalah nilai produksi (output) dikurangi dengan biaya antara (*intermediate cost*).

Perhitungan PDRB dapat dilakukan dengan dua metode yaitu langsung dan tidak langsung (alokasi)<sup>3</sup>.

##### **1. Metode langsung**

Penghitungan metode langsung ini dapat dilakukan melalui tiga pendekatan yaitu pendekatan produksi, pendekatan pendapatan dan pendekatan pengeluaran. Walaupun

---

<sup>1</sup> Badan Pusat Statistik. *Banten dalam Angka*, BPS, Provinsi Banten 2014, h.8

<sup>2</sup> Tarigan Robinson. *M.R.P Ekonomi Regional dan Aplikasi*, edisi revisi, 2005, h.18-19

<sup>3</sup> Badan Pusat Statistik. *Banten dalam Angka*, BPS, Provinsi Banten 2014, h.26

mempunyai tiga pendekatan yang berbeda namun akan menghasilkan penghitungan yang sama.

Seperti dikatakan diatas, perhitungan PDRB secara langsung dapat dilakukan melalui tiga pendekatan sebagai berikut:

- a. PDRB menurut pendekatan produksi (production approach)

PDRB adalah jumlah nilai produk barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi (disuatu region) pada suatu jangka waktu tertentu (setuhun). Perhitungan PDRB melalui pendekatan ini disebut juga penghitungan melalui pendekatan nilai tambah (*value added*).

Vara perhitungan pendapatan nasional menurut pendekatan produksi adalah dengan cara menjumlahkan nilai produksi yang dihasilkan dari sektor-sektor produktif.

$$\text{Rumusnya: } Y = \sum P \cdot Q$$

$$Y = P_1 \cdot Q_1 + P_2 \cdot Q_2 + \dots + P_n \cdot Q_n$$

Ket: P = harga produk dan sektor tertentu

$Q$  = jumlah (volume) produk dari sektor itu

Pendekatan produksi adalah penghitungan nilai tambah barang dan jasa yang diproduksi oleh suatu kegiatan/sektor ekonomi dengan cara mengurangi biaya antara dari total produksi bruto sektor atau sub sektor tersebut. Nilai tambah merupakan selisih antar nilai produksi dan nilai biaya antara. Biaya antara adalah nilai barang dan jasa yang digunakan sebagai input antara dalam proses produksi. Barang dan jasa yang termasuk input antara adalah bahan baku atau bahan penolong yang biasanya habis dalam sekali proses produksi atau mempunyai umur penggunaan kurang dari setahun. Sementara itu pengeluaran atau balas jasa faktor produksi seperti upah dan gaji, sewa tanah, bunga, modal, dan keuntungan yang diterima perusahaan bukan termasuk biaya antara. Begitu juga dengan penyusutan dan pajak tidak langsung neto bukan merupakan biaya antara<sup>4</sup>.

Pendekatan produksi banyak digunakan untuk memperkirakan nilai tambah dari sektor yang

---

<sup>4</sup> Tarigan, Robinson. *M.R.P Ekonomi Regional dan Aplikasi*, edisi revisi, 2005, h.25

produksinya berbentuk fisik/barang. PDRB menurut pendekatan produksi terbagi atas 9 lapangan usaha (sektor) yaitu: pertanian, pertambangan dan penggalian, industry pengolahan, listrik, gas dan air minum, bangunan dan konstruksi, perdagangan, hotel dan restoran, angkutan dan komunikasi, bank dan lembaga keuangan lainnya, jasa-jasa. Oleh karena itu penelitian ini menggunakan PDRB menurut pendekatan produksi

b. PDRB Menurut Pendekatan Pendapatan (*Income Approach*)

PDRB adalah jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang ikut dalam proses produksi di suatu wilayah pada jangka waktu tertentu (setahun). Penghitungan PDRB melalui pendekatan ini diperoleh dengan menjumlahkan semua balas jasa yang diterima faktor produksi yang komponennya terdiri dari upah dan gaji, sewa tanah, bungamodal

dan keuntungan ditambah dengan penyusutan dan pajak tidak langsung neto<sup>5</sup>.

Cara penghitungan pendapatan nasional menurut pendekatan pendapatan yaitu;

$$\text{Rumusnya : } Y = Y_W + Y_I + Y_R + Y_P$$

Ket : W = upah

I = bunga

R = sewa

c. PDRB Menurut Pendekatan Pengeluaran (*Expend Approach*)

PDRB adalah jumlah seluruh pengeluaran untuk konsumsi rumah tangga dan lembaga swasta yang tidak mencari untung, konsumsi pemerintah, pembentukan modal tetap domestik bruto, perubahan stok dan ekspor netto di suatu wilayah. Perhitungan PDRB melalui pendekatan ini dilakukan dengan bertitik tolak dari penggunaan akhir barang dan jasa yang dihasilkan di wilayah domestik<sup>6</sup>.

---

<sup>5</sup> Badan Pusat Statistik. *Banten dalam Angka*, BPS, Provinsi Banten 2014, h.27

<sup>6</sup> Badan Pusat Statistik. *Banten dalam Angka*, BPS, Provinsi Banten 2014, h.27

Cara penghitungan pendapatan menurut pendekatan pengeluaran adalah dengan menjukan semua pengeluaran.

$$\text{Rumusnya: } Y = C + I + G + (X - M)$$

Ket: C = pengeluaran konsumsi

I = pengeluaran produsen atau  
income

G = pengeluaran pemerintah

X-M = pengeluaran luar negeri/netto  
ekspor (ekspor-impor)

## 2. Metode Tidak Langsung atau Metode Alokasi

Dalam metode ini PDRB suatu wilayah diperoleh dengan menghitung PDRB wilayah tersebut melalui alokasi PDRB wilayah yang lebih luas. Untuk melakukan alokasi PDRB wilayah ini digunakan beberapa alokator antara lain : Nilai produksi bruto atau netto setiap sektor/subsektor pada wilayah yang alokasikan ; jumlah produksi fisik; tenaga kerja; penduduk, dan alokator tidak langsung lainnya. Dengan menggunakan salah satu atau beberapa

alokator dapat diperhitungkan persentasenya bagi masing-masing provinsi terhadap nilai tambah setiap sektor dan subsektor.

Cara penyajian PDRB adalah sebagai berikut :

- a. PDRB Atas Dasar Harga Berlaku. Semua agregat pendapatan dinilai atas dasar harga yang berlaku pada masing-masing tahunnya, baik pada saat menilai produksi dan biaya antara maupun pada penilaian komponen PDRB. PDRB atas dasar harga berlaku menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi yang besar, begitu juga sebaliknya.
- b. PDRB Atas Dasar Harga Konstan, semua agregat pendapatan dinilai atas dasar harga tetap, maka perkembangan agregat pendapatan dari tahun ke tahun semata-mata karena perkembangan produksi riil bukan karena kenaikan harga atau inflasi. PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan laju pertumbuhan

ekonomi secara keseluruhan atau setiap sektor dari tahun ke tahun.

## **B. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja ( TPAK )**

### **1. Pengertian Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja**

Menurut Sukirno<sup>7</sup>, angkatan kerja adalah jumlah tenaga kerja yang terdapat dalam perekonomian pada suatu waktu tertentu. Angkatan kerja terdiri dari atas golongan yang bekerja dan golongan yang menganggur yang sedang mencari pekerjaan, sedangkan yang dimaksud dengan bukan angkatan kerja adalah mereka yang masih sekolah, golongan yang mengurus rumah tangga dan golongan lain-lain atau menerima pendapatan.

Sedangkan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) adalah perbandingan antara jumlah angkatan kerja dengan penduduk usia kerja, yang dimaksud dengan penduduk usia kerja adalah penduduk yang telah berusia 15-64 tahun keatas yang berpotensi memproduksi barang dan jasa.

---

<sup>7</sup> Sukirno, Sandono. Makro Ekonomi, edisi ketiga, PT Raja Grafindo, Jakarta: 2004, p.18



Besarnya angkatan kerja tergantung pada tingkat partisipasi angkatan kerja (*labour force participation rate*) yaitu berapa persen dari tenaga kerja yang akan menjadi angkatan kerja dan pengertian dari angkatan kerja itu sendiri adalah bagian dari tenaga kerja yang sesungguhnya terlibat dalam kegiatan produktif yaitu memproduksi barang dan jasa. Dalam konsep "*labour force participation rate*" angkatan kerja mempunyai referensi waktu yang pasti misalnya satu minggu dan sebagainya. Menurut konsep ini berfokus kepada mereka yang bekerja.

Jadi mereka yang bukan pekerja (yaitu: pengangguran/pencari pekerjaan) dianggap sebagai kelompok residual.

**Gambar 2.1**

**Skema Angkatan Kerja**



Dalam ilmu kependudukan (demografi) orang yang mencari kerja masuk dalam kelompok penduduk yang disebut angkatan kerja.

Berdasarkan kategori usia angkatan kerja adalah 15-65 tahun. Tetapi tidak semua orang yang berusia 15-65 tahun dihitung sebagai angkatan kerja, yang dihitung sebagai angkatan kerja adalah penduduk yang berusia 15-65 tahun yang bekerja dan sedang mencari kerja, sedangkan yang tidak mencari kerja, masuk dalam rumah tangga dan sekolah.

Pada skema kependudukan di atas terlihat bahwa jumlah penduduk satu negara dapat dibedakan menjadi usia kerja (15-65 tahun) dan bukan usia kerja.

Dari jumlah penduduk usia kerja, yang masuk angkatan kerja adalah mereka yang mencari kerja atau berkerja. Tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) merupakan indikator yang dipergunakan dalam melihat perkembangan tingkat tenaga kerja di Indonesia. Tujuan menghitung tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK): untuk memperoleh gambaran tentang persentasi angkatan kerja terhadap penduduk usia kerja. Dilihat dari sisi kerja, TPAK yang rendah ditemui pada

kelompok penduduk usia kerja wanita dan pada penduduk usia muda.

Sedangkan dari sisi tingkat kemudahan atau kesulitan untuk mendapatkan kerja, nilai TPAK yang rendah menunjukkan kecilnya kesempatan kerja yang tersedia bagi penduduk usia kerja dan sebaliknya TPAK yang tinggi menunjukkan besarnya kesempatan kerja yang tersedia.

**Tenaga kerja adalah modal bagi geraknya roda pembangunan jumlah dan komposisi tenaga kerja akan terus mengalami perubahan seiring dengan berlangsungnya proses demografi.**

Kenaikan TPAK antara lain disebabkan oleh kondisi sosial ekonomi nasional yang belum stabil, sehingga memberikan pengaruh terhadap faktor-faktor produksi di Indonesia. Secara langsung naik turunnya faktor produksi ini akan memberikan dampak terhadap tinggi rendahnya faktor permintaan dan penawaran tenaga kerja.

## **2. Indikator Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)**

Indikator yang digunakan untuk menghitung tingkat partisipasi angkatan kerja adalah rasio antara jumlah angkatan

kerja dengan penduduk usia kerja, dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{TPAK} = \frac{\text{jumlah } h \text{ angkatan kerja}}{\text{jumlah } h \text{ penduduk usia kerja}} \times 100\%$$

Angka TPAK tidak hanya dapat disajikan untuk menghitung TPAK dari seluruh penduduk usia kerja, namun dapat juga digunakan untuk menghitung TPAK penduduk usia kerja dengan spesifikasi yang lebih khusus seperti umur, jenis kelamin, atau tempat tinggal (desa,kota).

### **3. Teori Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)**

Menurut teori Solow, pertumbuhan tergantung pada penambahan penyediaan factor-factor produksi (penduduk, tenaga kerja, dan modal akumulasi) dan tingkat kemajuan teknologi. Lebih dalam teori ini mengembangkan teori output yang dapat berubah-ubah. Dimana untuk menghasilkan sejumlah output tertentu, dapat menggunakan kombinasi modal dan tenaga kerja yang berbeda-beda<sup>8</sup>.

Kombinasi antara jumlah modal dan tenaga kerja yang digunakan akan mengasilkan tingkat output yang berbeda dan

---

<sup>8</sup> Arsyad, Lincolin. *Ekonomi Pembangunan*, edisi kelima, STIM YKPN, Yogyakarta: 2010, p.89

tingkat efisiensi yang berbeda pula. Dengan kata lain, pada suatu kombinasi tertentu antara jumlah modal dan tenaga kerja yang digunakan akan menghasilkan output yang optimal dan lebih efisien dibandingkan kombinasi lainnya sehingga dengan input yang kecil mampu menghasilkan output yang optimal, dan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi kearah yang positif.

Dapat disimpulkan juga bahwa TPAK adalah salah satu factor yang mempengaruhi bersaran output suatu kegiatan perekonomian, sehingga semakin banyak masyarakat yang produktif, maka akan menghasilkan output yang mempengaruhi PDRB.

#### **4. Hubungan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Terhadap Produk Domestik Regional Bruto**

Menurut teori Sollow-Swan, pertumbuhan ekonomi bergantung kepada kesediaan faktor-faktor produksinya yaitu penduduk, tenaga kerja dan akumulasi modal serta tingkat kemajuan teknologi. Teori ini mengemukakan tentang rasio modal-output yang dapat berubah-ubah. Dimana untuk

menghasilkan sejumlah output tertentu, dapat menggunakan kombinasi modal dan tenaga kerja yang berbeda-beda.<sup>9</sup>

Kombinasi antara jumlah modal dan tenaga kerja yang digunakan akan menghasilkan tingkat output yang berbeda dan tingkat efisiensi yang berbeda pula. Dengan kata lain, pada suatu kombinasi tertentu antara jumlah modal dan tenaga kerja yang digunakan akan menghasilkan output yang optimal dan lebih efisiensi dibandingkan kombinasi lainnya sehingga dengan input yang kecil mampu menghasilkan putput yang optimal, dan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi kearah yang positif.

Dari penjelasan kombinasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa menurut Sollow-Swan, modal dan tingkat partisipasi angkatan kerja memiliki peranan yang cukup penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Selain itu dapat disimpulkan bahwa TPAK adalah salah satu faktor yang mempengaruhi besaran output suatu kegiatan perekonomian, sehingga semakin banyak masyarakat yang produktif, maka akan menghasilkan output yang tinggi pula

---

<sup>9</sup> Arsyad, Lincolin. *Ekonomi Pembangunan*, edisi kelima, .... , h. 89

yang mempengaruhi PDRB. Begitupun pada pendapatan perkapita. Meningkatnya TPAK suatu daerah berarti meningkat pula pendapatan perkapita dan tingkat konsumsi yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi regional.

## C. Inflasi

### 1. Pengertian Inflasi

Inflasi adalah proses kenaikan harga-harga umum secara terus-menerus sehingga dapat menurunkan nilai mata uang dinegara setempat. Kenaikan harga-harga barang/jasa baru bisa disebut mengalami inflasi jika kenaikan harga-harga barang/jasa tersebut meluas sehingga mempengaruhi kenaikan harga-harga barang/jasa yang lainnya.<sup>10</sup>

Menurut boediono inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk menaiksecara umum dan terus-menerus. Kenaikan dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas kepada (atau mengakibatkan kenaikan) sebagian besar dari harga barang-barang lain. Syarat kecenderungan menaik yang terus-

---

<sup>10</sup> R. Serfianto D. Purnomo dkk, *Buku Pintar Pasar Uang & Pasar Valas*, (Jakarta: PT. Gramedia Puustaka Utama, 2013), h. 107

menerus juga perlu diingat. Kenaikan harga-harga karena, misalnya, musiman, menjelang hari-hari besar, atau yang terjadi sekali saja (dan tidak mempunyai pengaruh lanjutan tidak disebut inflasi.<sup>11</sup>

Dalam perkembangan lebih lanjut, inflasi secara singkat dapat diartikan sebagai suatu kecenderungan meningkatnya harga-harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus. Dalam pengertian ini terdapat pengertian yang merupakan kunci untuk memahami inflasi. Yang pertama adalah “kenaikan harga secara umum” dan yang kedua “terus-menerus”. Dalam inflasi harus terkandung unsur kenaikan harga, dan selanjutnya kenaikan harga tersebut adalah harga secara umum. Hanya kenaikan harga secara umum yang dapat disebut inflasi. Hal ini juga penting untuk membedakan kenaikan harga atas barang dan jasa tertentu. Misalnya, meningkatnya harga beras dan cabe merah saja belum dapat dikatakan sebagai inflasi. Inflasi harus menggambarkan

---

<sup>11</sup> Boediono, *Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No. 2 Ekonomi Makro*, (Yogyakarta: BPFY-Yogyakarta, 2014), h. 155



kenaikan harga sejumlah besar barang dan jasa yang dipergunakan (konsumsi) dalam suatu perekonomian.<sup>12</sup>

Sedangkan lawan dari inflasi adalah deflasi, yaitu manakala harga-harga secara umum (nilai inflasi minus). Akibatnya dari inflasi secara umum adalah menurunnya daya beli masyarakat secara riil tingkat pendapatannya juga menurun. Jadi misalnya besarnya inflasi pada tahun bersangkutan naik sebesar 5% sementara pendapatan tetap, maka itu berarti secara riil pendapatan mengalami penurunan sebesar 5% yang akibatnya secara relatif akan menurunkan daya beli sebesar 5% juga.<sup>13</sup>

Secara umum inflasi yang rendah masih dapat diterima, bahkan dalam tingkat tertentu bisa mendorong perkembangan ekonomi. Misalnya Indonesia mengalami inflasi tiga persen. Dengan inflasi tersebut, berarti harga barang naik sekitar tiga persen juga. Keadaan tersebut mendorong produsen untuk meningkatkan kapasitas produksi mereka (sesuai hukum penawaran, apabila harga barang/jasa naik maka produsen

---

<sup>12</sup> Suseno dan Siti Astiyah, *Seri Kebanksentralan tentang Inflasi*, (Jakarta: Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan PPSK BI, 2009), h. 2-3

<sup>13</sup> Iskandar Puutong, *Ekonomics: Pengantar Mikro dan Makro*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2019), h. 397

akan menambah produksi barang/jasa yang ditawarkan). Dengan harga yang semakin tinggi, menjadikan pendapatan produsen meningkat. Selain itu peningkatan biaya produksi tidak secepat kenaikan harga. Dengan demikian, kenaikan harga produksi berarti mendorong peningkatan laba produsen. Disisi lain, inflasi yang rendah menyebabkan daya beli masyarakat turun, tetapi tidak signifikan. Mungkin sebagian penduduk tidak merasakan kenaikan harga. Akibatnya mereka tidak mengurangi belanja/konsumsinya.<sup>14</sup>

## **2. Pengukuran Inflasi**

Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, inflasi didefinisikan sebagai kenaikan harga-harga secara umum. Oleh karenanya, pengukuran inflasi umumnya diukur dalam ruang lingkup yang luas yaitu total kenaikan harga-harga atau peningkatan biaya hidup di suatu negara. Namun demikian, inflasi juga dapat diukur dalam ruang lingkup yang lebih kecil yaitu untuk suatu kelompok komoditas, Untuk mengukur perubahan inflasi dari waktu ke waktu, pada umumnya digunakan suatu angka indeks. Angka indeks disusun dengan

---

<sup>14</sup> Zaini Ibrahim, *Pengantar Ekonomi Makro.....*, h. 97-98

memperhitungkan sejumlah barang dan jasa yang akan digunakan untuk menghitung besarnya angka inflasi. Kelompok barang dan jasa yang dipilih tersebut diberi bobot sesuai tingkat signifikansi serta intensitas penggunaannya oleh masyarakat. Semakin besar tingkat penggunaannya suatu barang dan jasa, semakin besar pula bobotnya dalam perhitungan indeks. Dengan demikian, perubahan barang dan jasa yang memiliki bobot besar akan memiliki dampak yang lebih besar pula terhadap inflasi. Perubahan angka indeks dari satu waktu ke waktu yang lain, yang dinyatakan dalam angka persentase, adalah besarnya angka inflasi dalam periode tersebut.

Angka indeks yang umum dipakai untuk menghitung besarnya inflasi adalah :

- a. Producer Price Index (PPI)/ Indeks Harga Produsen (IHP) mengukur perubahan harga yang diterima produsen domestik untuk barang yang mereka hasilkan. IHP mengukur tingkat harga yang terjadi pada tingkat produsen.

- b. Wholesale Price Index/ Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) Indeks Harga Perdagangan Besar mengukur perubahan harga untuk transaksi yang terdiantar penjual/pedagang besar pertama dan pembeli/pedagang besar berikutnya dalam jumlah besar pada pasar pertam. Di beberapa Negara termasuk Indonesia, IHPB merupakan indicator yang menggambarkan pergerakan harga dari komoditas-komoditas yang di perdagangan disuatu daerah.
- c. Consumer Price Index (CPI)/Indeks Harga Konsumen (IHK) adalah indeks yang paling banyak digunakan dalam penghitungan inflasi. Indeks ini disusun dari harga barang dan jasa yang dikonsumsi olh masyarakat. Jumlah barang dan jasa yang digunakan dalam penghitungan angka indkes berbeda antarnegara dan antarwaktu, bergantung pada pola konsumsi masyarakat akan barang dan jasa tersebut. Sebagai contoh, di Idonesia pada awalnya hanya digunakan Sembilan bahan pokok ( meliputi pangan, sandang, dan perumahan) yang

dikonsumsi masyarakat. Dalam perkembangannya, jumlah barang dan jasa tersebut berkembang menjadi semakin banyak dan tidak hanya meliputi pangan, sandang, dan paan, akan tetapi lebih banyak cakupannya diantaranya, jasa kesehatan dan pendidikan.

Selain tiga indikator inflasi lainnya yang dapat dijadikan alat ukur perubahan tingkat harga, yaitu :

1) PDB Deflator (Produk Domestik Bruto Deflator)

PDB deflator mengukur perubahan harga dalam perekonomian secara keseluruhan. Cakupan perubahan harga yang diukur dalam PDB Deflaftor lebih luas dibandingkan dengan IHK dan IHPB. Angka deflator tersebut dihitung dengan membandingkan PDB nominal pada suatu tahun tertentu dengan PDb pada tahun tertentu yang di tetapkan. Deflator PDB menunjukkan besarnya perubahan harga dari semua barang baru, barang produksi lokal, barang jadi dan jasa.

## 2) Indeks Harga Aset (IHA)

Perilaku pergerakan harga asset, bagi asset berupa properti dan saham, dapat dijadikan indikator adanya tekanan terhadap harga secara keseluruhan. Dalam hal ini indeks harga asset ( IHA) mencerminkan potensi tekanan permintaan kedepan melalui jalur wealth effect.

Angka indeks tersebut dihitung secara priodik dan umumnya dilakukan secara bulana, kuartalan, dan tahunan. Selanjutnya, berdasarkan angka indeks tersebut dapat di hitung laju inflasi dengan menghitung perubahan angka indeks dalam periode tertentu. Untuk angka inflasi bulanan (mtm), laju inflasi dapat dihitung dari perubahan angka indeks bulanan. Demikian pula untuk menghitung angka inflasi triwulanan, semesteran, maupun tahunan dari suatu perekonomian. Penghitungan inflasi secara bulanan sering di sebut dengan month to month (mtm),kuartalan dengan quarter to quarter (qtq), dan tahunan dengan year on year (yoy).<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> G.A. Diah Utari, Retni Cristina S, Sudiro Pambudi, *Inflasi di Indonesia: Karakteristik dan Pengendaliannya*, (Jakarta: BI Instirute, 2016), h.4-7

### 3. Faktor-faktor yang Menyebabkan Inflasi

Dilihat dari faktor-faktor utama yang menyebabkan inflasi, inflasi dapat disebabkan dari sisi permintaan, sisi penawaran, maupun ekspektasi. Faktor yang juga menyebabkan inflasi tersebut adalah:<sup>16</sup>

#### a. Inflasi Permintaan

Inflasi Penawaran adalah inflasi yang timbul sebagai hasil interaksi antara permintaan dan penawaran domestik dalam jangka panjang. Tekanan inflasi dari sisi permintaan akan timbul apabila permintaan agregat berbeda penawaran agregat atau potensi output yang tersedia. Yang dimaksud dengan permintaan agregat adalah total permintaan barang dan jasa untuk keperluan konsumsi dan investasi dalam suatu perekonomian.

#### b. Inflasi Penawaran

Jenis inflasi ini disebabkan oleh kenaikan biaya produksi atau biaya pengadaan barang dan jasa. Termasuk dalam jenis inflasi ini adalah inflasi yang disebabkan faktor penawaran lainnya yang memicu

---

<sup>16</sup> G.A. Diah Utari, Retni Cristina S, Sudiro Pambudi, *Inflasi di Indonesia: Karakteristik dan Pengendaliannya*, ...., h. 11-17

kenaikan harga penawaran atas suatu barang ( termasuk barang-barang yang harus diimpor), serta harga barang-barang yang dikendalikan oleh pemerintah.

c. Inflasi Ekspektasi

Inflasi ekspektasi sangat berperan dalam pembentukan harga dan juga upah tenaga kerja.

#### 4. Pengelolaan Inflasi

a. Berdasarkan atas “parah” tidaknya inflasi, dapat digolongkan menjadi:<sup>17</sup>

- 1) Inflasi ringan ( dibawah 10% setahun)
- 2) Inflasi sedang ( antara 10-30% setahun)
- 3) Inflasi berat ( antara 30-100% setahun)
- 4) Hiperinflasi ( diatas 100% setahun)

b. Berdasarkan sumber inflasi, dapat digolongkan menjadi:<sup>18</sup>

- 1) Inflasi yang timbul karena permintaan masyarakat akan berbagai barang yang terlalu kuat atau di sebut juga demand inflation.

---

<sup>17</sup> Boediono, *Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No. 2 Ekonomi Makro*, ....., h. 156

<sup>18</sup> Boediono, *Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No. 2 Ekonomi Makro*, ....., h. 156



- 2) Inflasi yang timbul karena kenaikan ongkos produksi atau disebut juga cost inflation.
- c. Berdasarkan asal dari inflasi, dapat digolongkan menjadi:<sup>19</sup>
- 1) Inflasi yang berasal dari dalam negeri (domestic inflation) adalah inflasi yang berasal dari dalam negeri timbul misalnya karena defisit anggaran belanja yang dibiayai dengan percetakan uang baru, panen yang gagal dan sebagainya.
  - 2) Inflasi yang berasal dari luar negeri ( imported inflation) adalah inflasi yang berasal dari luar negeri atau di Negara-negara langganan berdagang negra kita. Yang dapat mengakibatkan secara langsung kenaikan indeks biaya hidup karena sebgian barang-barang yang tercakup didalamnya berasal dari impor. Sedangkan secara tidak langsung menaikan indeks harga melalui kenaikan ongkos produksi.
- d. Berdasarkan penyebab dari inflasi, dapat digolongkan menjadi:<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Boediono, *Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No. 2 Ekonomi Makro*, ....., h. 158.

- 1) *Natural Inflation* dan *Human Eroror Inflation*. Sesuai dengan namanya *Natural Inflation* adalah inflasi yang terjadi karena sebab-sebab alamiyah yang manusia tidak mempunyai kkekuasaan dalam mencegahnya. Sedangkan *Human Eroror Inflation* adalah inflaasi yang terjadi karena kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh manusia sendiri.
- 2) *Actual/ Anticipated/ Expected Inflation* dan *Unanticipated/ Unexpected Inflation*. Pada *Expected Inflation* adalah tingkat suku bunga pinjaman riil akan sma dengan tingkat suku bunga pinjaman normal dikurang inflasi. Sedangkan *Unexpected Inflation* adalah tingkat suku bunga pinjaman normal belum atau tidak merefleksikan kompensasi terhadap efek inflasi.
- 3) *Demand Pull* dan *Cost Push Inflation*. *Demand Pull Inflation* diakibatkan oleh perubahan-perubahan yang terjadi pada sisi Permintaan Agregatif ( AD) dari barang dan jasa pada suatu perekonomian. *Cost*

---

<sup>20</sup> Andiwarman A. Karim, *Ekonomi Makro Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014) h. 138-139.

*Push Inflation* adalah inflasi yang terjadi karena adanya perubahan-perubahan pada sisi Penawaran Agregatif ( AS) dari barang dan jasa suatu perekonomian.

- 4) *Spiraling Inflation* adalah inflasi yang diakibatkan oleh inflasi yang terjadi sebelumnya yang mana inflasi sebelumnya itu terjadi sebagai akibat dari inflasi yang terjadi sebelumnya lagi dan begitu seterusnya.
- 5) *Imported Inflation* dan *Domestic Inflation*. *Imported Inflation* adalah inflasi dinegara lain yang ikut dialami oleh suatu Negara karena harus menjadi *price taker* dalam pasar perdagangan internasional. Sedangkan *Domestic Inflation* adalah inflasi yang hanya terjadi di dalam negeri suatu Negara yang tidak begitu mempengaruhi Negara-negara lainnya.

## **5. Dampak Inflasi**

Menurut Samuel dan Nordhaus ( 1998) , dampak inflasi terhadap perekonomian terjadi dalam beberapa hal:<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup> Zaini Ibrahim, *Pengantar Ekonomi Makro ....*, h. 102-103.

- a. Retribusi pendapatan dan kekayaan
- b. Distorsi harga
- c. Distorsi penggunaan uang
- d. Distorsi pajak

Dampak Inflasi yang terlalu tinggi terhadap individu dan masyarakat adalah:

- a. Menurunnya tingkat kesejahteraan masyarakat
- b. Memperburuk distribusi pendapatan

Dampak inflasi yang terlalu tinggi terhadap para penabung, oleh kreditur atau debitur dan oleh produsen adalah:

- a. Bagi para penabung dampak inflasi akan menyebabkan orang enggan untuk menabung karena nilai mata uang semakin turun.
- b. Bagi debitur dampak inflasi justru akan menguntungkan karena pada saat pembayaran utang pada kreditur nilai uang lebih rendah dibanding pada saat meminjamnya.
- c. Bagi kreditur dampak inflasi akan mengalami kerugian karena nilai uang pengambilan lebih rendah dari pada saat peminjaman.

- d. Bagi para produsen dampak inflasi akan mengalami menguntungkan bila pendapatan yang diperoleh lebih tinggi dari pada kenaikan biaya produksi. Bila hal ini terjadi, produsen akan terdorong untuk melipatgandakan produksinya. Namun, bila inflasi menyebabkan naiknya biaya produksi hingga pada akhirnya akan merugikan produsen, maka produsen akan enggan untuk meneruskan produksinya

Dampak inflasi bagi perekonomian nasional diantaranya adalah:

- a. Investasi berkurang
- b. Mendorong tingkat bunga
- c. Mendorong penanaman modal yang bersifat spekulatif
- d. Menimbulkan kegagalan pelaksanaan pembangunan
- e. Menimbulkan ketidakpastian keadaan ekonomi dimasa yang akan datang.
- f. Menyebabkan daya saing produk nasional berkurang.
- g. Menimbulkan defisit neraca pembayaran

- h. Merosotnya tingkat kehidupan dan kesejahteraan masyarakat, dan
- i. Meningkatkan jumlah pengangguran.<sup>22</sup>

## **6. Hubungan Inflasi terhadap Produk Domestik Regional Bruto**

Inflasi merupakan kondisi dimana harga barang atau jasa secara umum dan terus menerus mengalami kenaikan akibat dari penawaran dan permintaan pasar. Inflasi merupakan salah satu dari sekian banyak variabel ekonomi makro yang sangat mempengaruhi perubahan Produk Domestik Regional Bruto disuatu wilayah. Perubahan Produk Domestik Regional Bruto disuatu wilayah tidak terlepas dari besarnya kenaikan harga yang disebabkan oleh inflasi. Produk Domestik Regional Bruto merupakan salah satu alat ukur untuk mengetahui pertumbuhan disuatu wilayah. Jadi, inflasi dan pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto sangat berpengaruh dalam suatu wilayah.

---

<sup>22</sup> Nurul Huda et al, *Ekonomi Makro Islam : Pendekatan Teoritis*, (Jakarta: Kencana, 2008), h. 180-181.

#### **D. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu digunakan sebagai alat bantu dalam memberikan gambaran terkait penelitian yang akan dilakukan. Bantuan yang bisa didapat ialah berupa gambaran tentang bagaimana menyusun kerangka berpikir, bagaimana mengelola data dan memberikan gambaran terhadap objek yang diteliti melalui hasil yang telah dijabarkan dalam penelitian terdahulu.

Penelitian terdahulu juga digunakan untuk mengetahui apakah terdapat persamaan atau perbedaan antara penelitian yang akan dilakukan penulis dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Berikut hasil *review* terhadap penelitian terdahulu:

*Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Trias Fajar Novianto, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil analisis data menunjukkan bahwa PAD, PMA dan Angkatan Kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan PDRB Provinsi Jawa Tengah. Berdasarkan hasil uji F pada tingkat kepercayaan 95 persen diperoleh F-hitung sebesar 41.67768 dengan nilai probabilitas 0,0000 berarti variabel PAD, PMA, PMDN dan Angkatan Kerja secara bersama-sama berpengaruh terhadap pertumbuhan PDRB Provinsi

Jawa Tengah.<sup>23</sup> Adapun persamaan yang dilakukan penulis dengan penelitian ini adalah objek dalam penelitian ini adalah PDRB provinsi Banten tahun 2011-2019. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis regresi berganda. Sedangkan perbedaan penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh PAD, Investasi (dalam penelitian ini investasi dilihat dari PMA dan PMDN) dan Angkatan Kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah pada periode 1992-2011.

*Kedua*, penelitian ini dilakukan oleh Wulan Anggraeni, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil Variabel PMA dan Ekspor berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan PDRB di DKI Jakarta tahun 1987-2009, dengan nilai koefisien determinasi atau  $R^2$  sebesar 0,958513.<sup>24</sup> Adapun persamaan yang dilakukan penulis dengan penelitian ini adalah objek dalam penelitian ini TPAK dan PDRB Provinsi Banten Tahun 2011-2019. Sedangkan perbedaan penelitian ini

---

<sup>23</sup> Trias Fajar Novianto, *Analisis Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Investasi dan Angkatan Kerja Terhadap Pertumbuhan PDRB Provinsi Jawa Tengah Tahun 1992-2011* (Skripsi pada Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro).

<sup>24</sup> Wulan Anggraeni, *Pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), Investasi Asing (PMA), Dan Ekspor Terhadap PDRB di DKI Jakarta Periode 1987-2009*.



bertujuan untuk menjelaskan pengaruh TPAK, PMA, dan Ekspor terhadap PDRB di DKI Jakarta Tahun 1987-2009.

*Ketiga*, penelitian ini dilakukan oleh I Gusti Agung Indra Dewa dan Ketut Swardhika Natha, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil penelitian secara simultan ketiga variabel yang diuji memiliki pengaruh yang signifikan, sedangkan secara parsial PDRB dan upah minimum memiliki pengaruh yang positif dan signifikan, sementara inflasi memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di provinsi Bali periode 1994-2013.<sup>25</sup> Adapun persamaan yang dilakukan penulis dengan penelitian ini adalah objek dalam penelitian ini adalah inflasi dan PDRB. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis regresi berganda yang dilakukan dengan SPSS. Sedangkan perbedaan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh dari tiga faktor yang secara teori memiliki pengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja.

*Keempat*, penelitian ini dilakukan oleh Rahmat Bagio dalam penelitian ini menunjukkan bahwa TPAK tidak signifikan terhadap

---

<sup>25</sup> I Gusti Agung Indra Dewa dan Ketut Swardhika Natha, *Pengaruh Inflasi, PDRB dan Upah Minimum Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Bali*.

PDRB, sebaliknya pun begitu, PDRB tidak signifikan terhadap TPAK.<sup>26</sup> Adapun persamaan yang dilakukan penulis dengan penelitian ini adalah objek dalam penelitian ini adalah Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja dan PDRB. Sedangkan perbedaan penelitian ini yaitu metode yang digunakan dalam penelitian terdahulu adalah kausalitas Granger.

*Kelima*, penelitian ini dilakukan oleh Bambang Prishardoyo. Dalam penelitian ini berdasarkan hasil analisis location quotient sektor-sektor potensial yang diandalkan selama tahun analisis 2000-2005 adalah sektor pertanian, sektor listrik, gas dan air minum, sektor bangunan, sektor keuangan, sewa dan jasa perusahaan.<sup>27</sup> Adapun persamaan yang dilakukan penulis dengan penelitian ini adalah variable Y yang digunakan adalah PDRB. Sedangkan perbedaan penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan Analisis tingkat pertumbuhan ekonomi terhadap PDRB.

---

<sup>26</sup> Rahmat Bagio analisis kausalitas antara tingkat partisipasi angkatan angkatan kerja dengan PDRB didaerah khusus ibu kota Jakarta tahun 1979-2005

<sup>27</sup> Bambang Prishardoyo Analisis Tingkat Pertumbuhan Ekonomi dan Potensi Ekonomi Terhadap PDRB 2000-2005

## E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban atau dugaan sementara yang harus diuji lagi kebenarannya. Dalam penelitian ini, hipotesis yang digunakan adalah hipotesis asosiatif yang merupakan suatu pernyataan yang menunjukkan dugaan tentang hubungan antara dua variabel atau lebih.<sup>28</sup> Hipotesis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah:

Hipotesis awal  $X_1$  yakni,

$H_0$  : Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja *tidak berpengaruh* terhadap Produk Domestik Regional Bruto

$H_1$  : Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja *berpengaruh* terhadap Produk Domestik Regional Bruto

Hipotesis awal  $X_2$

$H_0$  : Inflasi *tidak berpengaruh* terhadap Produk Domestik Regional Bruto

$H_1$  : Inflasi *berpengaruh* terhadap Produk Domestik Regional Bruto

Sedangkan hipotesis awal  $X_1$  dan  $X_2$  yakni,

$H_0$  : Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja dan Inflasi *tidak*

---

<sup>28</sup> Sugiyono, *Statistika untuk Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2009), 89.

*berpengaruh* terhadap Produk Domestik Regional  
Bruto

H<sub>1</sub> : Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja dan Inflasi  
*berpengaruh* terhadap Produk Domestik Regional  
Bruto